

TINJAUAN LUKISAN BAKUL BURUNG KARYA SOETOPO
DENGAN PENDEKATAN KRITIK SENI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



oleh :
Fitri Wijayanti
NIM. 07206241001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Lukisan Bakul Burung Karya Soetopo Dengan Pendekatan Kritik Seni* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 23 Mei 2012

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Sigit Wahyu".

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.
NIP. 19581014 198703 1 002

Yogyakarta, 23 Mei 2012

Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Djoko Maruto".

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.
NIP. 19520607 198403 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Lukisan Bakul Burung Karya Soetopo Dengan Pendekatan Kritik Seni* ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada 11 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama

Jabatan

Tandatangan

Tanggal

Drs. Mardiyatmo, M.Pd.

Ketua Penguji

21/6/2012

Drs. Djoko Maruto, M.Sn.

Sekretaris Penguji

19/6/2012

Drs. Susapto Murdowo, M.Sn.

Penguji Utama

13/6/2012

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si.

Penguji Pendamping



Yogyakarta, Juni 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Fitri Wijayanti**

NIM : 07206241001

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Mei 2012

Penulis



Fitri Wijayanti

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk

Ayah dan Ibu



HALAMAN MOTO

Aturan Emas Untuk Maju

#1: Lakukan selangkah demi selangkah

#2: Bila merasa tak mampu maju lagi,
kembalilah ke aturan nomor 1.

(H. Jackson Brown, Jr.)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat ALLAH SWT. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Dekan Fakultas Bahas dan Seni, dan Bapak Drs. Mardiyatmo,M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si. dan Bapak Drs. Djoko Maruto, M.Sn. beserta Pembimbing Akademik Bapak Aran Handoko, S.Mn. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukanya.

Dengan penuh kerendahan hati saya menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat Bapak H. Soetopo, telah mengijinkan saya melakukan penelitian di kediaman, dan sanggar pribadi, berbagi banyak pengetahuan dan pengalaman mengenai Seni dan budaya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Bapak dan Ibu saya atas pengertiannya yang mendalam, pengorbanan, dorongan, dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, Mei 2012

Fitri Wijayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMPAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Seni Lukis	5
1. Subject Matter, Bentuk, dan Isi (makna) Dalam Seni Lukis	6
a. Subject Matter	6
b. Bentuk Dalam Seni Lukis	7
c. Makna Dalam Seni Lukis	8
2. Unsur-Unsur Seni Rupa	9
a. Garis	9
b. Bidang	10
c. Warna	10
d. Tekstur	11
e. Ruang	12

3.	Prinsip-Prinsip Seni Rupa	12
a.	Komposisi	12
b.	Proporsi	13
c.	Keseimbangan	13
d.	Irama (rhythm)	13
e.	Empasis (aksentuasi).....	14
4.	Bahan dan Teknik Dalam Seni Lukis.....	14
a.	Bahan Dalam Seni Lukis.....	14
b.	Teknik Dalam Seni Lukis	15
B.	Pendekatan Kritik Seni.....	16
1.	Deskripsi	17
2.	Analisis Formal	18
3.	Interpretasi.....	19
4.	Evaluasi	20

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Pendekatan Penelitian	21
B.	Sumber Data Penelitian.....	22
C.	Instrumen Penelitian.....	22
D.	Teknik Pengumpulan Data	24
1.	Observasi	24
2.	Wawancara	25
3.	Dokumentasi	25
E.	Teknik Keabsahan Data	26
1.	Triangulasi	26
F.	Teknik Analisis Data	27
1.	Reduksi Data	28
2.	Penyajian Data	29
3.	Penarikan Kesimpulan	29

BAB IV LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data	30
1. Riwayat Hidup Soetopo	30
2. Keseniman Soetopo	31
3. Tinjauan Karya Lukis Soetopo	31
a. Sketsa Sebagai Media Pendukung Dalam Penciptaan Karya....	32
b. Lukisan Bakul Burung Karya Soetopo	33
c. Tema	35
d. Konsep	36
e. Pelukis Yang Mempengaruhi Karya Soetopo	36
B. Pembahasan.....	37
1. Tinjauan Umum	37
a. Bentuk	37
b. Unsur-unsur dan Pembentukan Lukisan Soetopo	39
1) Tahap Penciptaan.....	41
2) Proses Perwujutan Karya	42
3) Tahap Visualisasi	43
4) Finising	43
c. Isi atau Makna Dalam Lukisan Soetopo	44
C. Pembahasan Lukisan	46
1. Lukisan Bakul Burung (2001)	46
a. Deskripsi	46
b. Analisis Formal.....	48
c. Intepretasi.....	49
d. Evaluasi.....	50
2. Lukisan Bakul Burung (2005)	50
a. Deskripsi	50
b. Analisis Formal.....	52
c. Intepretasi	53
d. Evaluasi.....	54

3. Lukisan Bakul Burung (2009)	56
a. Deskripsi	56
b. Analisis Formal.....	58
c. Interpretasi	59
d. Evaluasi.....	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku	65
B. Katalog Pameran (Lukisan).....	66
C. Kalender	66
D. Internet	67

LAMPIRAN

A. Biodata Soetopo	68
B. Pedoman Wawancara	69
C. Foto Dok. Kartika Affandi di Riset oleh Soetopo.....	71
D. Karya Lain Soetopo.....	72
E. Karya Lukis Dari Pelukis Yang Mempengaruhi Karya Soetopo	76
F. Lain-lain	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Bakul Burung (2001)	46
Gambar II	: Bakul Burung (2005)	50
Gambar III	: Bakul Burung (2009)	56

**TINJAUAN LUKISAN BAKUL BURUNG KARYA SOETOPO
DENGAN PENDEKATAN KRITIK SENI**

**Oleh Fitri Wijayanti
NIM 07206241001**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, unsur-unsur bentuk, dan makna yang terkandung dalam lukisan Bakul Burung karya Soetopo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan yaitu mengamati lukisan Bakul Burung, serta melihat proses melukis. Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap Soetopo tentang lukisannya, proses melukis dan teknik yang dilakukannya, untuk melengkapi observasi dan wawancara digunakan dokumentasi berupa katalog pameran, foto-foto lukisan Soetopo. Kemudian untuk pembahasan karya menggunakan pendekatan kritik seni, yaitu dengan mendeskripsikan, menganalisis, meginterpretasi, serta mengevaluasi bentuk, unsur-unsur lukis, dan makna lukisan Bakul Burung karya Soetopo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk lukisan Soetopo bergaya realistik berupa objek Bakul Burung dengan figur manusia, burung dan sangkar burung, serta figur lain sebagai pendukung suasana pasar burung. 2) Lukisan Soetopo didominasi warna coklat dan kusam untuk menghadirkan kesan hangat, netral dan natural, klasik, tradisional, dan membumi. 3) Makna yang terdapat dalam lukisan Soetopo adalah perjuangan hidup rakyat kecil dan keakraban yang terjadi sebagai cerminan rakyat kecil di Pasar Ngasem.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Realisme merupakan gaya yang memandang dunia ini tanpa ilusi, apa adanya tanpa menambah atau mengurangi objek. Di Indonesia aliran ini diprakasai oleh S. Sudjojono, Affandi, Hendra Gunawan, Tribus, Dullah, dan lain-lain. Pada masa Revolusi dengan mengembangkan kelompok Persagi. Persagi singkatan dari Persatuan Ahli Gambar Indonesia, perkumpulan seni lukis pertama Indonesia yang didirikan pada tanggal 23 Oktober 1938 disalah satu Sekolah Dasar Jakarta di Gang Kaji (Susanto, 2011:303).

Salah seorang seniman Yogyakarta yang juga menganut aliran realisme adalah Soetopo, ia melukis kehidupan sehari-hari rakyat Yogyakarta dengan tema-tema keramaian, seperti aktivitas keramaian pasar Ngasem, pasar tradisional, dan aktivitas keramaian lain dengan objek yang khas mencirikan suasana Yogyakarta pada masa itu yang tampak masih sangat tradisional, sehingga lukisannya cenderung menggambarkan tema kerakyatan. Banyak pelukis-pelukis Yogyakarta pada saat itu yang melukis dengan citra kerakyatan, hal ini dikenal sebagai Realisme Kerakyatan, ada pula yang menyebutnya sebagai Realisme Sosial dalam arti sempit istilah ini merupakan penggambaran realitas kehidupan dengan tuntutan untuk mengabdikan seni pada masyarakat atau seni untuk rakyat. Realisme sosial didasarkan pada tujuan sosialisme yang militan. Banyak seniman yang beraliran gaya ini di Indonesia, dan berkembang pesat pada era kejayaan

Partai Komunis Indonesia (PKI). Aliran ini di Indonesia pernah dikemukakan oleh Lekra dalam misi kebudayaanya. Lekra atau singkatan dari Lembaga Kebudayaan Rakyat adalah organisasi seniman-seniman pejuang yang dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1950 di Gelagang Seniman Merdeka, Jakarta (Susanto, 2011:238).

Soetopo merupakan salah satu pelukis yang mengangkat tema kerakyatan. Tema yang sering ditonjolkan dan diangkat sebagai karyanya adalah suasana Pasar Burung, dengan aktivitas manusia yang terjadi di Pasar Burung, seperti transaksi antara penjual dan pembeli burung, percakapan dan komentar, tawar-menawar, gerak dan tindakan. Dalam lukisan yang berjudul Bakul Burung, Soetopo menggambarkan ciri umum masyarakat Yogyakarta, seperti pakaian, sandal, dan blangkon yang biasa dikenakan masyarakat Yogyakarta sehari-hari. Dalam lukisannya, Soetopo lebih dominan menggunakan warna coklat. Namun untuk objek, warna yang ditorehkan mewakili semua warna sehingga suasana dalam lukisan benar-benar terasa nyata keramaianya, serta ekspresi aktivitas dalam lukisan dapat dilihat dari objek yang dilukisnya.

Dari sekian banyak karya yang dihasilkan oleh Soetopo, Bakul Burung merupakan salah satu lukisan yang cukup banyak dinikmati pecinta seni. Kedudukan karya Soetopo cukup diperhitungkan karena banyak memiliki keunggulan, dan pada lukisan memiliki ciri khas kehidupan sehari-hari masyarakat Yogyakarta. Bermula dari hal tersebut maka terdorong untuk dapat menafsirkan secara *konkrit* tentang makna estetik yang terkandung dalam lukisan Bakul Burung karya Soetopo tahun 2001-2009 yang disampaikan dengan gaya

Realisme Sosial dan selama ini seperti diketahui belum ada peneliti lain yang mengkaji nilai-nilai estetik dalam karya lukis Soetopo.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimanakah bentuk lukisan Bakul Burung karya Soetopo tahun 2001-2009?
2. Bagaimanakah pengorganisasian unsur seni rupa dalam lukisan Bakul Burung karya Soetopo tahun 2001-2009?
3. Bagaimanakah makna lukisan Bakul Burung karya Soetopo tahun 2001-2009?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukaan maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan isi yang terkandung dalam lukisan karya Soetopo yang berjudul Bakul Burung tahun 2001-2009.
2. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur seni rupa yang digunakan Soetopo untuk memvisualkan objek lukisannya yang berjudul Bakul Burung tahun 2001-2009.
3. Untuk mendeskripsikan makna lukisan Soetopo yang berjudul Bakul Burung tahun 2001-2009.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis.
 - a. Memperkaya khasanah kritik seni khususnya tentang gaya lukis Realisme di Indonesia.
 - b. sebagai kajian di bidang seni rupa khususnya tentang gaya lukis Realisme.
2. Secara praktis.
 - a. Sebagai sumber informasi dan bahan pemikiran yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan tentang teknik yang bisa diterapkan pelukis lain.
 - b. Sebagai referensi dan informasi tentang lukisan yang diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam rangka berkaya seni khususnya seni lukis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang dalam seni rupa yang termasuk seni rupa dwimatra yaitu memiliki ukuran panjang lebar, dengan kata lain seni rupa dwimatra bersifat datar, tidak memiliki ketebalan sehingga tidak memakan ruang atau hanya dapat diamati dari satu arah depan. Menurut Sudarso Sp (2006:11), Seni lukis merupakan pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan digunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan unsur garis menonjol sekali, seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil maka karya tersebut dikenal dengan istilah gambar sementara itu lukisan memiliki unsur warna yang kuat.

Dalam seni lukis memiliki unsur-unsur rupa diantaranya warna, garis, titik, bidang, dan tekstur. Selain itu terdapat pula prinsip-prinsip seni yang mendasar, dalam seni lukis diantara komposisi, proporsi, keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), emphasis (aksentuasi). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudarso. SP (2006:71) bahwa kehadiran seni harus didampingi oleh keteraturan dalam keteraturan adalah syarat seni, selain keindahan.

B.S Myers dalam Sahman, (1993:55) mengemukakan pengertian seni lukis ditinjau dari proses pembuatanya, yaitu; melukis adalah membumbuhkan cat (yang kental maupun yang cair) diatas permukaan yang datar yang ketebalannya tidak ikut diperhatikan, hingga lukisan itu sering dilihat sebagai karya dua dimensi. Berbagai kesan atau konfigurasi yang diperoleh dari pembubuhan cat

itu diharapkan dapat mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif. Lukisan adalah karya yang merupakan hasil dari proses kegiatan melukis yang dapat dilihat oleh indra pengelihatan manusia. Lukisan juga merupakan perpaduan element-element rupa yang melalui pengolahan emosi dan pengalaman estetis pelukis sehingga mampu menciptakan karya lukis yang memiliki teknis dan gaya melukis yang berkepribadian.

1. Tema, Bentuk, dan Makna Dalam Seni Lukis

a. Tema

Tema atau *subject meter* ialah ketertarikan seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensivitasnya. *Subjeck matter* sebagai stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *subject matter*, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam atau objek image) yang terjadi dalam seorang seniman dengan pengalaman pribadinya (Kartika, 2004:28).

Adakalanya seorang seniman mengambil tema alam sebagai objek karyanya, tetapi karena adanya pengolahan dalam diri seniman tersebut maka tidaklah mengherankan apabila bentuk (wujud) terakhir dari karya ciptaannya akan berbeda dari objek semula. Oleh karena itu problem yang sangat penting dalam mencipta sebuah karya seni bukanlah apa yang digunakan sebagai objek,

tetapi bagaimana seniman mengolah objek tersebut menjadi karya seni yang punya citra pribadi. Sehingga dalam pengertian *subject matter*, tidaklah dapat diterangkan begitu saja, tanpa seseorang terlibat didalamnya (didalam proses-proses penciptaan). *Subject matter* merupakan bentuk dalam ide sang seniman, artinya bentuk yang belum dituangkan dalam media atau belum lahir sebagai bentuk fisik. Maka dapat dikatakan pula bahwa seni adalah pengejawantahan (proses) dari dunia ide sang seniman.

Di lain bagian Otto Ocvirk (1962:10) membantu memberikan pengertian tentang *subject matter* yang dijelaskannya “Subject matter: 1) the raw materials of experianse leading to the oreative act; 2) the topic, theme or motif of work of art; 3) the percept or the concep leading to the manipulation for artistic ands”.

(Subject matter: 1) bahan baku yang harus dikuasai melalui pengalaman untuk tindakan mencipta; 2) pokok permasalahan, tema atau motif dalam pekerjaan seni; 3) tanggapan atau konsep yang mendahului dalam manipulasi akhir penciptaan artistik.)

b. Bentuk dalam Seni Lukis

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta

karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Kartika, 2004:30). Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari subjek matter tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka akan terjadi sebuah bobot karya atau makna sebuah karya seni.

Sebelum membuat lukisan, hendaknya terlebih dahulu ditentukan pesan apa yang akan disampaikan, setelah mendapatkan pesan yang akan dimunculkan, kemudian ditentukan teknik yang akan digunakan sesuai dengan bahan yang dipilih. Tahap selanjutnya setelah pesan, bahan dan teknik yang diperoleh maka ditentukan pula objek dari lukisan yang akan dibuat, mengingat bahwa semua karya seni memiliki bentuk (*form*). Bentuk ini bisa bersifat representasional dan non representasional. Semua ini dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara ekspresif. Manakala kritikus mendiskusikan bentuk suatu karya seni, kritikus akan memberikan informasi dan menerangkan bagaimana seorang seniman menyiapkan pesan karyanya melalui bahan yang dipilih (Dwi Marianto, 2006:6).

c. Makna dalam Seni Lukis

Makna atau isi sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang kritikus. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau makna dihayati dengan mata batin seorang

penghayat secara kontemplasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa isi disamakan dengan subject matter (tema pokok) seorang penghayat.

Bentuk dan makna merupakan unsur-unsur penting dalam karya seni keduanya saling berkaitan dan saling menentukan, sehingga tidak ada bentuk tanpa pesan dan sebaliknya tidak akan ada pesan tanpa bentuk. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Volket dalam Sahman (1993:45) bahwa : “karya seni yang baik adalah yang serasi bentuk dan isinya, dan bentuk serta isi ini membentuk suatu kesatuan yang utuh”.

2. Usur-unsur Seni Rupa

a. Garis

Menurut Susanto (2011:148), garis adalah perpaduan sejumlah titik-titik yang sejajar dan sama besar. Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain. Hal ini lah yang menjadi ukuran garis. Ia tidak ditandai dengan sentimeter, akan tetapi ukuran yang bersifat nisbi, yakni ukuran yang berupa panjang-pendek, tinggi-rendah, besar-kecil, dan tebal-tipis. Sedangkan arah garis hanya ada tiga: horizontal, vertikal, dan diagonal, meskipun garis bisa melengkung, bergerigi, maupun acak.

Garis sangat dominan sebagai unsur karya seni dan fungsinya dapat di seajarkan dengan peranan warna maupun tekstur. Dengan penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur, nada dan nuansa ruang serta volume. Garis dapat pula membentuk karakter dan watak pembuatnya.

b. Bidang

Bidang atau *shape* adalah area. Bidang berbentuk karena ada 2 atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpitan). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yg sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Susanto, 2011:55).

Unsur bidang dalam seni rupa merupakan perkembangan dari penampilan garis, yaitu perpaduan garis-garis dalam kondisi tertentu. Bidang dapat diamati secara visual pada tiap benda alam dan pada hasil karya seni rupa. Dalam hal ini dibedakan antara bidang alamiah dan bidang yang dicipta (sengaja maupun tidak sengaja). Bidang memiliki fungsi sebagai berikut: 1) untuk menekankan nilai ekspresi dan nilai gerak (*movement*), nilai irama (*rhythm*) dan nilai arah (*direction*); 2) untuk memberikan batas dan bentuk serta ruang seperti yang tampak pada bangunan dan patung; 3) untuk memberikan kesan *trimatra* (tiga dimensi) yang ditimbulkan oleh batasan panjang, lebar dan tinggi.

Menurut Kartika (2004:40) suatu bidang terjadi karena di batasi oleh sebuah kontur (garis) atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur.

c. Warna

Warna merupakan upaya menyatakan gerak, jarak, tegangan (tension). Deskripsi alam (naturalisme), ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolik, dan

justru dalam kaitan yang beraneka ragam ini, kita akan melihat betapa kedudukan warna itu didalam seni lukis.

Seperti yang dikatakan B.S. Myers dalam Sahman (1993:64);

“It is color that gives a special character to fresco, oil, tempere, water color, and other methods of painting. To fresco it gives a certain simplicity, to oil a depth, to tempere a crispness, to water color a transparency and to other media whatever visual and symbolic quality they may posses”. (Warna adalah yang memberikan karakter khusus untuk lukisan dinding, minyak, tempera, cat air, dan metode lukisan lainnya. Warna memberikan kesederhanaan tertentu pada lukisan, untuk minyak kedalaman, untuk tempera crispness, untuk cat air tranparan dan ke media lain apa pun kualitas visual dan simbolik mereka mungkin dimiliki).

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya.

Susanto (2011:433), mendefinisikan warna sebagai getaran atau gelombang yang diterima indra pengelihatan manusia yang berasal dari pancara cahaya melalui sebuah benda.

d. Tekstur

Tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semua. Tekstur buatan (artificial texture) merupakan tekstur yang sengaja dibuat atau hasil penemuan: kertas, logam, kaca, plastik, dan sebagainya. Sedangkan istilah tekstur alami (nature texture) merupakan wujud rasa permukaan bahan yang sudah ada secara

alami, tanpa campur tangan manusia: batu, pasir, kayu, rumput, dan lain sebagainya. Tekstur dapat dibuat dengan cara teknik kolase, dengan menempelkan berbagai bahan, misal menempelkan potongan-potongan kertas, kayu, kain, atau dengan menggunakan bubur kertas, bubur kayu, beberapa barang bekas, dan sebagainya. Pada prinsipnya membuat permukaan wajah menjadi rasa tertentu secara perabaan atau secara visual (Soegeng dalam Kartika, 2004:48).

e. Ruang

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah (Susanto, 2011:338).

Di lain bagian Soedarmaji (1976:25) menyatakan bahwa, dalam seni lukis cara memberi kesan keruangan dengan teknik pengasiran yang prerspektif atau adanya nada dalam pewarnaan yang berbeda.

3. Prinsip-prinsip Seni Rupa

a. Komposisi

Komposisi adalah kombinasi berbagai elemen gambar atau karya seni untuk mencapai sesuatu atau integrasi antara warna, garis, bidang, dan unsur-unsur karya seni yang lain untuk mencapai susunan yang dinamis, termasuk tercapainya proporsi yang menarik serta artistik (Susanto, 2011:226).

b. Proporsi

Proporsi merupakan hubungan ukuran antara bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan atau keseluruhan proporsi berhubungan erat dengan keseimbangan (*balance*), irama (*rhythm*), dan kesatuan (*unity*). Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan suatu karya seni (Susanto, 2011:320).

c. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau pun secara intensitas kekayaan. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang di perhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal dan keseimbangan informal (Kartika, 2004:60).

d. Irama (*rhythm*)

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Irama merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat paduaannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik berurutan yang sama. Interval ruang, kekosongan atau jarak antara objek adalah kesunyian antara suara adalah penting. Puisi, desain, musik, dan semua unsur dalam kesenian memungkinkan adanya pengulangan atau repetisi (Kartika, 2004:57).

e. Empasis (*aksentuasi*)

Empasis (*aksentuasi*) merupakan “pembeda” bagian dari satu ungkapan bahasa rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Aksen dapat dibuat dengan warna kontaras, bentuk berbeda atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan (Susanto, 2011:13).

4. Bahan dan Teknik Dalam Seni Lukis

a. Bahan Dalam Seni Lukis

Bahan atau medium merupakan hal yang penting dalam seni apapun, begitu juga dalam seni lukis, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui suatu medium. Sahman (1993 : 193) sebagai mana kita ketahui, medium mutlak diperlukan untuk menuangkan gagasan itu kedalam wujud yang kongkrit-lahiriah. Tanpa medium tiada karya seni, dan tiada karya seni tanpa medium. Kemampuan kreatif mencakup, atau sekurang-kurangnya perlu didukung oleh kemampuan manipulasi, memanfaatkan, dan membuat pertimbangan tentang medium. Kecuali itu juga kemampuan media dan (tuntutan) gagasan dan sebaliknya gagasan pun perlu disesuaikan atau mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang melekat pada media. Seandainya pada suatu karya seni, yang ditampilkan sebagai pesan adalah medium itu sendiri (*the medium is the message*), maka sebenarnya ada yang hendak diungkap juga disini yaitu kepekaan terhadap ciri-ciri medium terutama setelah dimanipulasi.

Setiap karya seni memiliki medium tersendiri yang khas yang tidak dapat dipakai untuk seni yang lainnya. Jadi, masing-masing seni harus menggunakan

medium atau bahan yang terbaik sesuai dengan konsep penciptaannya, untuk menciptakan karya seni. Pada lukisan yang dimaksud yaitu permukaan datar yang dapat terbuat dari apa saja seperti kanvas, sutra, papan, kertas, kaca, dan sejenisnya. Medium lainnya ialah bahan cat dan semua apa saja yang juga sejenisnya dalam bentuk air, cat atau benda seperti misalnya kapur (The Liang Gie, 1996:90).

b. Teknik dalam Seni Lukis

Teknik merupakan sarana bagi si seniman dalam menuangkan gagasan-gagasan seninya sehingga mampu menciptakan sebuah karya seni. Oleh karenanya seorang seniman memiliki pengetahuan terhadap berbagai macam teknik dan menguasai teknik tertentu sesuai ide atau gagasan si seniman dalam menciptakan lukisan.

Soemardjo (2000:96-97) mengemukakan bahwa pengetahuan seluk-beluk teknik seni dan menguasai teknik seni amat mendukung kemungkinan seorang seniman menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakanya. Ini karena bentuk seni yang dihasilkan amat menentukan kandungan isi gagasanya. Isi gagasan di kenal melalui bentuk seninya, jika seperti itu bentuk seninya maka begitu pula kandungan isi gagasan seninya. Dengan demikian penguasaan teknik amat penting dalam penciptaan karya seni. Semakin mengenal dan menguasai teknik seni, semakin bebas pula si seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya. Gagasan yang hebat tanpa di sertai penguasaan teknik seni yang hebat pula dapat terganggu terciptanya karya seni.

Masalah teknik adalah masalah ketukangan, namun jika seorang pelukis menemukan atau memiliki ide yang hendak dituangkan kedalam karya seni, maka ide itu akan segera di terjemahkan kedalam teknik yang tentunya sudah dikuasai. Tidak sedikit pelukis yang menganggap mempelajari semua teknik yang ada adalah berlebihan, karena itu seorang pelukis akan membatasi diri pada teknik-teknik tertentu atau bahkan satu teknik tertentu. Dalam mengembangkan idenya secara praktis, pelukis akan menyesuaikan ide itu kepada teknik pilihannya (Sahman, 1993:78).

Menurut Chapman dalam Sahman (1993:39) menyebutkan tentang teknik lukis ada dua kategori yaitu : konvensional dan pribadi, membuat akuarel dengan cat air encer adalah konvensional. Teknik konvensional dapat dipelajari setiap orang sedangkan yang pribadi sulit diajarkan kepada orang lain.

B. Pendekatan Kritik Seni

Kritik adalah kegiatan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Atau lebih terinci, kritik itu dapat dilihat sebagai mencakup sub-sub kegiatan: deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi. Yang dijadikan sasaran tidak hanya kekeurangannya, tetapi juga kelebihannya (Sahman, 1993:198).

Dalam *An Introduction to Study of Literature* mengatakan bahwa istilah kritik dalam arti yang tajam adalah penghakiman (*judgement*). Namun dalam perkembangannya kritik juga berarti memberi suatu resensi pada suatu pameran atau karya seni. Kritik juga berarti kecaman atau tanggapan yang disertai uraian-uraian tentang bagus tidaknya karya seni, pendapat maupun suatu kondisi

lingkungan yang terjadi di dunia seni. Dalam perkembangan lebih lanjut ada pula yang menganggap bahwa kritik seni memiliki tujuan memahami maksud pengarang lebih baik daripada pengarang memahami dirinya sendiri (Susanto, 2011:230).

Di lain bagian Sahman (1993:162) menyatakan bahwa kritik berawal dari kebutuhan memahami, makna seni, dan memperoleh kesenangan dari kegiatan berbincang-bincang tentang seni, yang pada tahapan akhirnya menjadi rumusan pendapat tanggapan yang nantinya dapat difungsikan sebagai standar, kriteria atau tolak ukur kegiatan penciptaan karya seni. Menurut jenisnya ada kritik junaristik, yang tertuju pada materi persuratkan. Kritik pendidikan, yang bermaksut meningkatkan kemampuan artistik serta kepekaan estetik para subjek belajar. Kritik keilmuan merupakan kegiatan keilmuan yang telah berkembang, yang didukung oleh kepekaan yang tinggi dan kemampuan menilai yang mantab.

Menurut EB. Feldman, di dalam pelaksanaannya kritik seni itu memperlihatkan empat tahapan yaitu;

1. Deskripsi

Deskripsi dalam kritik seni adalah suatu penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata apa saja yang terjadi dalam karya seni rupa yang ditampilkan. Penjelasan dasar tentang hal-hal apa saja yang tampak visual, yang diharapkan dapat membangun bayangan atau *image* bagi pembaca deskripsi tersebut mengenai karya seni yang disajikan. Uraian deskripsi biasanya ditulis dengan keadaan karya sebagaimana adanya, sambil menelusuri gagasan, tema, teknik, media, dan cara pengungkapannya. Deskripsi meliputi uraian mengenai hal-hal

yang diwujudkan pada karya secara kasat mata mengenai warna, garis, bidang, tekstur, dan lain-lain, tanpa mencoba memberikan interpretasi dan penilaian. Sehingga deskripsi dapat menjelaskan secara umum apa saja yang terlihat dalam pandangan mata, tanpa harus memancing perbedaan pendapat atau berusaha memperkecil perbedaan penafsiran.

Seperti yang dikatakan EB. Feldman (1967:470);

“Description is a proces of taking infentory of nothing what is immediantly precented to the viewer. We are interested at this stage avoiding as fas as possible the drawing of interences”. (“Deskripsi merupakan proses infentarisasi dalam mencatat apa yang nampak secara langsung pada penghayat. Dalam tahapan ini perhatian kita sejauh mungkin menghindari penafsiran”).

2. Analisis Formal

Analisis formal merupakan tahapan berikutnya. Sebagaimana deskripsi, analisis formal mencoba menjelaskan objek yang dikritik dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual. Proses ini dapat dimulai dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaan seperti kualitas garis, bidang, warna, dan tekstur. Disamping menjelaskan komposisi karya secara keseluruhan dengan masalah keseimbangan, irama, pusat perhatian, unsur kontras, dan kesatuan.

Seperti yang dikatakan EB. Feldman ;

“Formal analysis is also a type of description, but with it we are not long engaged in naming things are describing the technical features of colour, and illumination which are responsible for the exintence of the things, the

subject matter, included in our descriptive inventory”. (“Analisis formal juga sebuah type deskripsi, tetapi dengannya kita tidak menepatkan lebih jauh dalam menamakan sesuatu atau melukiskan ke utamaan teknik penggerjaan. Disini kita melukiskan kualitas garis, kualitas warna, dan cahaya yang tergantung terhadap adanya benda-benda, subject matter, semuanya termasuk dalam penemuan deskripsi ini”).

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang terdapat dibalik sebuah karya, dan menafsirkan makna, pesan, atau nilai yang dikandungnya. Setiap penafsiran dapat mengungkap hal-hal yang berhubungan dengan pernyataan di balik struktur bentuk, misalnya unsur psikologis pencipta karya, latar belakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat kepercayaan, serta pengalaman tertentu seniman. Penafsiran merupakan salah satu cara untuk menjernihkan pesan, makna, dan nilai yang dikandung dalam sebuah karya, dengan cara mengungkapkan setiap detail proses interpretasi dengan bahasa yang tepat.

Untuk interpretasi ini EB. Feldman (1967:479) menyatakan:

“By interpretation in art criticism, I mean a process through which critic expresses the meanings of the work under scrutiny”. (“Yang dimaksud dengan interpretasi dalam kritik seni adalah suatu proses yang merupakan wahana yang digunakan oleh seorang kritisi untuk mengungkapkan arti dari karya yang sedang ditinjau”.)

4. Evaluasi

Sebenarnya hingga tahap interpretasi sebuah karya seni sudah cukup untuk diberi suatu tafsiran, arti atau makna. Apabila telah melakukan interpretation secara detail dan memuaskan, sebuah evaluasi karya seni tidak mutlak diperlukan. Tetapi

untuk keperluan pertimbangan berbagai segi, terkadang sebuah evaluasi diperlukan.

Tahap evaluasi pada dasarnya merupakan proses penetapan derajat karya seni rupa bila dibandingkan dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis. Tingkat penilaiannya ditetapkan berdasarkan nilai sebuah karya seni rupa, se bisa mungkin mengaitkan karya yang ditelaah dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis, dengan maksud mencari ciri khas masing-masing, kemudian menetapkan tujuan atau fungsi karya yang sedang ditelaah, menentukan sejauh mana karya yang sedang ditelaah tersebut berbeda dari karya-karya sebelumnya, dengan menelaah karya yang di maksud dari segi karakteristik, kebutuhan khusus dan sudut pandang yang melatarbelakanginya.

Menurut EB. Feldman dalam menilai suatu karya berarti membuat suatu urutan atau rangking terhadap karya tersebut. Untuk lebih jelasnya disini dikutipkan pendapat EB. Feldman (1967:486) “Evaluating a work of art by critical method means giving the work a rank in relation to other works in its class deciding the degree of its artistic and aesthetic” (“Penelitian suatu karya seni dengan metode kritik, berarti kita memberikan kepada karya tersebut tingkatan dalam hubungannya dengan karya lain dalam kelasnya yaitu menentukan derajat artistik dan makna estetisnya”).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di BAB I akan dilakukan metode pendekatan penelitian kualitatif, karena data yang akan diambil pada penelitian ini bersifat teknis, nilai-nilai, makna, bentuk, unsur, dan proses penciptaan lukisan Bakul Burung karya Soetopo. Menurut Azwar (2007:5) Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Penelitian terhadap lukisan Bakul Burung karya Soetopo ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk, unsur, dan makna yang terdapat dalam lukisan tersebut. Penelitian menggunakan teknik induktif yaitu fokus pada permasalahan seni lukis yang dikembangkan sebagai bahan penelitian. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian penelitian tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi lainya.

B. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa keterangan atau informasi yang berkaitan dengan lukisan Bakul Burung karya Soetopo. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman vidio/audio tapes dan pengambilan foto (Moleong, 2010:157).

Kata-kata dan tindakan Soetopo yang diwawancara dan lukisan Bakul Burung yang diamati merupakan sumber data utama. Proses pengumpulan sumber data utama yaitu dengan cara mencatatkan hasil pengamatan selama melakukan observasi dan penelitian langsung di rumah dan Galeri pribadi Soetopo, juga dari beberapa katalog pameran, koleksi pribadi Soetopo dan arsip dari perpustaka Taman Budaya Yogyakarta. Merekam wawancara dengan Soetopo menggunakan audio tape, dan pengambilan foto lukisan Soetopo yang dibutuhkan.

C. Instrumen Penelitian

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuanya (Sugiono, 2010:306).

Di lain Bagian dalam Sugiono (2010:306), Lincoln dan Guba menyatakan bahwa “Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk lain instrumentasi dapat digunakan dalam fase wallpaper penyelidikan, tapi manusia adalah andalan awal dan berkelanjutan.

Tetapi jika instrumen manusia telah digunakan secara luas dalam tahap awal penyelidikan, sehingga instrumen dapat dibangun yang didasarkan pada data bahwa instrumen manusia memiliki produk”).

Selanjutnya di lain bagian dalam Sugiono (2010:306) Nasution menyatakan:

“dalam penelitian kualitatif , tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasanya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelunya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan istrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun sendiri baik pada pelaksanaan wawancara, tahap pemfokusan dan seleksi, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Berikut diuraikan beberapa teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 2010:174) Observasi adalah pengamatan yang didasarkan atas pengalaman secara langsung, kemudian mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di rumah Soetopo yang terletak di Jl. Kaliurang Km.6 No.42 Yogyakarta. Tindakan yang dilakukan dalam observasi ini, adalah mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan guna kelengkapan data penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap karya-karya seni lukis Soetopo. Hal ini untuk memperoleh gambaran yang kongkrit mengenai lukisan-lukisan Bakul Burung, serta hal-hal yang berkaitan dengan riwayat hidup, kesenimanannya, konsep, tema, bentuk, isi dan proses penciptaan lukisan yang telah ia buat.

Observasi dilakukan pada siang hari, sebab di usia Soetopo yang sudah lanjut dikhawatirkan jika dilakukan pada malam hari dapat mengganggu waktu istirahatnya. Serta bertujuan untuk melihat dan mendokumentasikan karya-karya lukis Soetopo karena pada siang hari banyak cahaya sehingga hasil

pendokumentasian gambar atau foto dapat terlihat lebih jelas. Observasi juga dilakukan dirumah pribadi Sutopo yang juga banyak dipajang karya Sutopo salah satunya bertajuk Pasar Burung dan Bakul Burung.

Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan obyek yang diobservasi yang dikenal sebagai *observee*.

2. Interview/Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan pewawancara (Moleong, 2010:186).

Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan keterangan-keterangan langsung dari Soetopo mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian ini, riwayat hidup Soetopo, penanganannya terhadap seni lukis, dan sejauh mana Sutopo mendalami lukisan Bakul Burung. Wawancara dilakukan siang hari sesuai dengan kesediaan pelukis.

3. Dokumentasi

Moleong (2010:216) Dokumen adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian. Dokumen dapat berupa

catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman vidio, foto, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang dipilih sangat ditentukan oleh masalah, waktu tenaga, dan biaya yang tersedia.

Teknik dokumentasi sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bentuk, unsur-unsur lukis dan makna dari lukisan Bakul Burung karya Soetopo. Pendokumentasian dilakukan dirumah Soetopo, galeri, dan sanggar pribadi Soetopo, di perpustakaan Taman Budaya Yogyakarta, di dokumentasi dari beberapa karya Soetopo, katalog pameran bersama Soetopo, kalender dengan cover lukisan Soetopo, serta album dokumentasi karya Soetopo, dan Buku Koleksi Alm. Adam Malik (Wakil Presiden Republik Indonesia).

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan sejak awal penelitian kualitatif untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah Triangulasi.

1. Triangulasi

Moleong (2010:330) Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat

me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian ini, riwayat hidup Soetopo, penanganannya terhadap seni lukis, dan sejauh mana Sutopo mendalami lukisan yang bertema Bakul Burung.
- 2) Mengecek data yang sudah dikumpulkan dengan berbagai sumber data seperti katalog pameran Soetopo, Buku Lukisan Koleksi Adam Malik (Wakil Presiden), arsip Soetopo dari perpustaka Taman Budaya Yogyakarta, dan buku-buku yang berhubungan dengan karya lukis Soetopo. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang absah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2010:280).

Perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian. Dalam hal ini dianjurkan agar analisis data dan penafsiranya secepatnya dilakukan, jangan menunggu sampai data itu menjadi dingin bahkan

membeku atau malah menjadi kadaluarsa. Pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan tenaga fisik dan pikiran peneliti. Data yang harus di analisis adalah proses penciptaan karya, bentuk lukisan Bakul Burung, pengorganisasian unsur bentuk lukisan dan makna lukisan tersebut. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu dan masih perlu mendalami keperpustakaan guna mengonfirmasi teori atau untuk menjastifikasi adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Hamberman (2009:46) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu. Maka dari sekian banyak karya lukis Soetopo penelitian dilakukan hanya pada lukisan yang berjudul Bakul Burung di tahun 2001-2009, dengan memfokuskan penelitian pada makna, bentuk, dan unsur-unsur lukisan tersebut. Dengan demikian data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila perlu.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, yaitu dengan menguraikan hasil penelitian lukisan Bakul Burung karya Soetopo dalam bentuk narasi tek. Hal-hal yang diuraikan berupa makna, bentuk, dan unsur lukisan Bakul Barung karya Soetopo. Dalam hal ini Huberman (2009:385) menyatakan bentuk yang paling sering menampilkan data untuk data penelitian kualitatif adalah dalam bentuk narasi tek.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Riwayat Hidup Soetopo

Soetopo tidak hanya menjadi pelukis, ia juga pematung, yang beraliran realisme kerakyatan. Sutopo lahir di Yogyakarta pada tanggal 19 April 1931 dari pasangan Muraji dan Maimunah, memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar pada tahun 1944 dan sekolah teknik tahun 1947. Oleh karena pernah mendapat juara menggambar dan merasa dirinya mampu dan berbakat dalam seni rupa, maka ia melanjutkan pendidikan formalnya di ASRI Yogyakarta (ISI Yogyakarta) pada tahun 1950, setelah lulus dari ASRI Yogyakarta Soetopo kemudian mengikuti jejak teman dekatnya Hendra Gunawan, bergabung dengan Sanggar Pelukis Rakyat. Salah satu sanggar dari sekian banyak sanggar seni yang pada tahun-tahun itu (1950-1970) tumbuh dan bermunculan bak jamur dimusim hujan.

Pelukis dan pematung realisme yang karyanya sudah tidak terhitung lagi ini, tinggal di Jl. Kaliurang Km.6 NO.42 Yogyakarta. Sebuah rumah berhalaman cukup luas yang rindang karena di tanami pohon mangga, rambutan dan belimbing, juga tampak beberapa karya patungnya seperti Patung Anak, Patung Jendral Soederman, Relief Dewi, dan lainnya, yang menjadikan halaman tampak asri. Dirumah yang kental dengan suasana estetiknya, Soetopo kini hanya tinggal bersama istrinya Rubiati, karena putra dan kedua putri Soetopo sudah berkeluarga.

2. Keseniman Soetopo

Sejak memasuki dunia lukis tahun 1951 Soetopo tetap saja dengan realismenya, dan tetap yakin bahwa realisme adalah aliran yang paling cocok dengan kepribadiannya dan juga ia yakin bahwa tetap saja masih ada orang atau masyarakat yang masih menyukai realisme.

Seperti yang diceritakan Soetopo:

“Dulu ada kurator yang meminta saya untuk melukis temporer, katanya karena baru ngetren. Kalo saya ya terserah monggo, saya tidak bisa dan tidak biasa. Melukis itu kan kepuasan dari dalam diri, biar dibilang lukisan realisme itu sudah kuno nyatanya masih banyak yang suka dan mencari lukisan realisme. Melukis realisme itu juga gak mudah, butuh waktu dan proses yang cukup panjang (wawancara, 17 Desember 2011)”.

Keyakinannya terhadap aliran realisme yang dipegangnya terus, menjadikanya tokoh realisme seni lukis dan patung Indonesia yang pada saat ini jumlahnya bisa dihitung dengan jari terutama yang seangkatan dengan Soetopo.

Sebagai perupa senior, pengalaman Soetopo dalam dunia seni yang digelutinya sudah tidak terbilang lagi. Beberapa pengalaman penting yang bisa dikemukakan disini antara lain: Pameran Ulang Tahun ASRI di Sono Budoyo (1952); Pameran Bersama Pelukis Rakyat di Jakarta (1954); Pameran Asia-Afrika di Bandung (1955); Pameran Bienalle Seni Lukis I-IV di Yogyakarta (1988-1994); Pameran Festival Kesenian Yogyakarta I (1989); Asean Festival of Art di Yogyakarta (1992); Pameran Berenam di Jakarta (1992); Pameran Berlima di Edwin Galeri Jakarta (1994); Pameran Gebyar Desember di Balai Seni Rupa Jakarta (1996); Pameran Bukan Sekedar Tembang Kenangan di Galeri 9 Yogyakarta (1999); Pameran Lukisan Sebelas Windu Purbakala di Yogyakarta (2001); Pameran Diversity In Harmony di Taman Budaya Yogyakarta (2001);

Pameran 25 minus 1 di Taman Budaya Yogyakarta (2006); Pameran Seni Rupa Gugus Beber di Yogyakarta (2007); Pameran Seni Rupa dan Keris Beber seni XIII (2010); dll. Beberapa karya lukis Soetopo juga dijadikan kalender oleh PT. INDESO AROMA Jakarta (2003) dan oleh Taman Budaya Yogyakarta bersama seniman lainnya (2005). Karya-karya lukisnya pun banyak diminati kulektor seni seperti Hong Jien dan almarhum Adam Malik (Wakil Presiden Republik Indonesia) terutama karyanya yang bertema Pasar Burung. Sementara itu kiprahnya dalam dunia seni patung, di buktikanya dalam pembuatan beberapa monumen nasional yang tersebar dibeberapa kota di Indonesia. Bersama pematung Saptoto dalam pembuatan Monumen Satu Maret (1973) yang terletak didepan Kantor Pos Yogyakarta, Soetopo mendapat anugrah Surat penghargaan dari Panglima Kodam VII Diponegoro yang pada waktu itu dijabat Mayor Jendral TNI Widodo.

3. Tinjauan Karya Lukis Soetopo

a. Sketsa sebagai media pendukung dalam penciptaan karya



Bakul Burung



Pasar Burung



Kuda Lumping



Penjual Mainan

Wawancara dengan Soetopo (11 Februari 2012)

“Dulu kan belum ada yang namanya foto, jadi dulu saya rekam (memory). Dulu setiap hari saya datang ke pasar burung untuk menyeket aktivitas yang ada di pasar burung. Jadi sekarang saya masih ingat, pakaiaannya begini, aktivitasnya bagaimana, saya masih ingat”.

b. Lukisan Bakul Burung (2001 -2009)



Gambar : **Bakul Burung (2001)**

Media : oil on canvas (127x93cm)

Sumber : Galeri Pribadi Soetopo



Gambar : **Bakul Burung (2005)**

Media : oil on canvas (90x85cm)

Sumber : Galeri Pribadi Soetopo



Gambar : **Bakul Burung (2009)**

Media : oil on canvas (110x140cm)

Sumber : Galeri Pribadi Soetopo

c. Tema

Tema dalam lukisan Soetopo secara umum muncul sebagai ungkapan kekaguman pada suatu keadaan atau suasana sosial yang menurutnya mampu mengikat ketertarikanya.

“Dulu waktu saya masih belajar dengan pak Hendra saya selalu di ajak melukis diluar di pasar sentul, sekarang sudah tidak ada. Di pasar saya mulai mengamati, nah disini lah saya belajar untuk menangkap gerak manusia dan komposisi. Mulai dari situ saya tertarik untuk belajar komposisi, karena belajar komposisi itu tidak mudah kadang seniman yang sudah punya nama saja masih kesulitan untuk mengkomposisikan lukisannya. Saya juga mengagumi lukisan-ukisan pak Hendra yang selalu bertemakan rakyat kecil dan pasar tradisional (wawancara, 11 Februari 2012)”.

Kesadaran intelektual hadir sebagai respon terhadap perkembangan wacana baik itu dalam lingkungan kesenirupaan maupun keilmuan lain seperti sejarah psikologi, budaya, sosial dan lainnya (itu didapatkan dari pergaulan, buku serta media informasi). Sedangkan kesadaran spiritual Soetopo menunjukkan dirinya sebagai orang beragama islam. Kesafaran ketuhanan pada diri Soetopo adalah hasil kotemplasi dan perenungan dalam rangka cita-cita, mimpi dan renungan yang bersifat sangat pribadi.

Selanjutnya permasalahan interaksi Soetopo dengan masyarakat adalah muncul dari pengalamannya dengan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Buku-buku serta media informasi bacaanya dalam berperan pembentukan kerangka berpikirnya untuk menilai sebuah masyarakat secara tidak langsung dengan penekanan di setiap lukisanya.

d. Konsep Lukisan Soetopo

Bagi Soetopo konsep itu bukan sesuatu yang harus terbentuk setiap kali akan melukis, seperti yang di ungkapkannya:

“Masalah konsep itu kan sudah di pelajari didalam sekolah, isinya apa-apa saja. Dulu kalau mau melukis ya melukis saja, mau melukis pasar ya datang ke pasar. Alm. Affandi dulu juga gitu, mau melukis pasar ya datang ke pasar bawa kanvas, cat, kuas, terus melukis. Melukis itu ya pokoknya melukis, spontanitas saja, mau melukis model ya cari model (wawancara, 17 Desember 2011)”.

Dalam penciptaan karya, Soetopo memang tidak terikat dengan sebuah konsep semua terjadi secara spontanitas, ia akan segera melukis objek yang membuatnya tertarik. Soetopo menganggap bahwa konsep itu adalah sebuah teori dan dalam jiwa seorang seniman teori itu tidak lah penting. Apa yang menjadi konsep lukisan Soetopo adalah lukisan itu sendiri, apa yang di lukiskan melebihi apa yang ingin di ungkapkan Soetopo.

e. Pelukis yang mempengaruhi karya Soetopo

Dalam proses kreatifnya, karya-karya Soetopo sangat di pengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal maupun external, salah satu faktor external yang mempengaruhi karyanya adalah pengaruh pelukis lain pada karyanya.

Seperti yang di ungkapkan Soetopo:

“Waktu saya masih belajar melukis pertama kali, kadang-kadang lukisan saya seperti Tribus Soedarso dan Hendra Gunawan karena saya memang mengagumi lukisan mereka dan belajar melukis dengan mereka. Tapi lama-lama ya ketemu sendiri gaya melukis saya sendiri (wawancara, 11 Februari 2012)”.

Ungkapanya tersebut menandakan bahwa karya lukis Soetopo tidak lepas dari pengaruh seniman lainnya. Namun dalam mengadaptasi dan mengikuti gaya tersebut tidak diterima secara mentah, seperti yang diungkapkanya “kalo tema lukisan saya memang sama dengan Hendra Gunawan, beliau juga senang melukis pasar tradisional dan aktivitas-aktivitas rakyat kecil. Tapi untuk pelaksanaanya itu lain, seperti komposisi, warna, dan bentuk itu lain (wawancara, 11 Februari 2012)”.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Umum: Bentuk, Unsur (Teknik, Bahan dan Proses Penggarapan), dan isi (makna).

a. Bentuk

Bentuk objek dalam lukisan Bakul Burung karya Soetopo berbasis pada suasana Pasar Burung, yaitu manusia dengan aktivitasnya, dan burung-burung yang berada di dalam sangkar. Semua objek tersebut divisualkan dalam bentuk-bentuk yang berdasar pada gaya seni lukis realisme.

Bentuk objek manusia dan burung dalam sangkar oleh Soetopo divisualkan pada kanvas dengan pendekatan impresif. Realisme dalam seni lukis Soetopo cenderung mengarah ke realita yang merupakan kreasi kembali dari aktivitas manusia di Pasar Burung dengan bentuk kesan langsung. Meskipun Soetopo tidak melukis langsung di alam terbuka, pemvisualisasian objek dalam lukisannya tampak lebih menonjolkan kesan langsung dari Pasar Burung yang ada di luar diri si pelukis, baik itu aktivitas manusia di Pasar Burung, dan burung-

burung didalam sangkar. Soetopo menghadirkan tradisi pasar burung seperti apa adannya di masa lalu, menurutnya pasar burung dimasa lalu masih sangat tradisional dan memiliki sisi artistik.

Pada lukisan Bakul Burung, pemvisualan aktivitas manusia di pasar burung dan burung-burung yang berada dalam sangkar, diolah dengan goresan kuas secara teliti atau detail. Hal ini tampak pada penggarapan bentuk lukisan menggoreskan kuas dengan cat tebal, karena ingin menghasilkan volume, bentuk, warna, dan komposisi yang sesuai dengan karakter, dan bentuk objek yang diinginkan, sehingga mampu mengungkapkan kepribadian yang khas.

Lukisan Bakul Burung karya Soetopo dari segi warna lebih kebanyak warna yang mana warna coklat sebagai warna dasar yang ada di setiap lukisannya. Soetopo menciptakan warna-warna yang bervariasi sebagai energi, yang dapat mengesankan keramaian, gerak, tradisional dan solidaritas. Melalui warna Soetopo mampu menyajikan bentuk aktivitas manusia seperti percakapan, komentar, tawar menawar, kicauan burung, gerakan dan tindakan tangan manusia yang dihadirkan serta burung-burung dalam sangkar, dan beberapa gubuk sehingga pasar burung tampak begitu tradisional.

Aktivitas manusia di Pasar Burung jika dilihat dari dekat secara mendatar terdapat permainan komposisi lukisan pada bidang kosong dan penuh yang mengesankan ruang tak terbatas pada lukisan. Jika seorang penikmat seni sedang mengamatinya, maka seakan-akan penikmat diajak masuk kedalam dimensi lukisan, yang seakan sangat nyata tindakan atau objek aktivitas manusia yang dihadirkan dan keramaian memang muncul pada lukisan Bakul Burung karya

Soetopo. Bagi masyarakat jika melihat beberapa bentuk pada lukisan Bakul Burung sudah tentu mengerti maksud makna dari lukisan tersebut, hal ini disebabkan bentuk realistik pada lukisan.

b. Unsur-unsur dan Pembentukan Lukisan Soetopo

Unsur-unsur pada lukisan Bakul Burung karya Soetopo berupa garis, bidang, warna, tekstur, komposisi, proporsi, keseimbangan, irama, dan gelap terang. Unsur-unsur pada lukisan Soetopo tidak ada yang menyimbolkan suatu tujuan tertentu, tetapi merupakan prinsip dalam penciptaan karya.

Garis pada lukisan Soetopo merupakan pembentukan suatu bidang dalam lukisan, suatu bidang terjadi karena di batasi oleh sebuah garis. Garis-garis vertikal pada baju lurik merupakan ciri khas masyarakat yogyakarta. Pada lukisan Soetopo tidak ada garis yang berdiri sendiri atau sebagai simbol, Soetopo memfungsikan garis sebagai pembentukan kontur pada kayu, kain, dan figur-firug yang ada di dalam lukisan seperti manusia, burung, dan lainnya.

Warna coklat terkesan dominan sebagai nuansa ruang atau latar dan sebagai warna kulit dari figur manusia. Warna coklat bersifat netral dan natural, hangat, membumi, sehingga efek dari warna ini lebih mengesankan suasana rakyat kecil, klasik, dan sederhana. Warna coklat dipadukan dengan warna-warna seperti jingga, merah, kuning, biru, hijau, dan ungu. Warna pada lukisan Soetopo juga tampak kusam hal itu disebabkan efek dari terncampurnya warna coklat yang masih melekat pada kuas yang kemudian kuas dipakai kembali untuk mengoreskan warna cat lain pada bidang yang berbeda terus menerus, secara tidak

langsung akan menimbulkan efek kusam pada warna sehingga suasana semakin terkesan membumi.

Di setiap figur Soetopo memberikan aksen warna-warna cerah agar objek tampak menonjol serta sebagai pencapaian komposisi pada lukisan. Warna atau goresan cat pada lukisan Soetopo tampak tebal hal itu disebabkan Soetopo berkali-kali menorehkan kuasnya pada media kanvas untuk membuat gelap-terang yang tepat agar volume, ekspresi, gerak, dan keseluruhan pada lukisan tampak nyata. Soetopo pun tidak puas dengan warna-warna yang ada, warna coklat yang ada masih ia olah kembali dengan sedikit pencampuran warna jingga, hijau, dan kuning. Disinilah tampak salah satu karakter ciri khas lukisan Soetopo, bahwa pada latar belakang dominan menggunakan warna coklat kekuning-kuningan, dan terkadang ada unsur warna jingga dengan warna pada objek lebih tegas dan bervolume.

Soetopo sangat memperhatikan komposisi pada lukisannya, hal ini bisa dilihat bagaimana keseimbangan dan kekontrasan yang diciptakan dalam lukisannya. Begitu juga proporsi objek pada lukisan, objek atau figur-firug manusia pada lukisan digambarkan lebih kecil dan warna lebih samar jika berada di belakang objek atau figur-firug manusia yang utama. Soetopo juga membuat irama gerak dalam lukisannya dengan cara memadukan gelap-terang yang detail, sehingga sosok yang ditampilkan tampak nyata sedang melakukan sesuatu dan tidak diam.

Soetopo tidak terpaku pada teknik tertentu, bagi Soetopo keutamaannya dalam melukis adalah kesenangan dan kenikmatan dalam menggores. Dilihat dari

lukisan Soetopo yang tebal dalam mengoreskan cat, teknik yang digunakan Soetopo adalah teknik impasto. Proses penciptaan lukisan memakai bahan cat minyak, karena cat minyak lebih mudah dalam pencampuran warna, terutama pada penciptaan karya yang tidak langsung selesai. Cat minyak lebih mudah untuk menyesuaikan warna yang digoreskan sebelumnya.

Bagi Soetopo pilihan teknik tidak begitu mempengaruhi pada substansi pesan yang ingin disampaikan, pertimbangan teknik adalah semata karena efektifitas dan kemudahan dalam pengekspresian, dan tidak beresiko pada lukisan. Pemilihan bahan cat minyak dimaksutkan untuk memudahkan dalam pengelolahan karena di campur minyak khusus cat dengan kadar yang dapat diatur menurut selera, dimana disetiap kadar mempunyai efek masing-masing. Campuran dengan kadar minyak sedikit (kental) cat minyak dapat digoreskan layaknya teknik guache/plakat sehingga tampak padat dan mampu menutup pori-pori media/ kanvas. Teknik ini terdapat pada lukisan yang diteliti, yang di buat dengan warna lebih dari satu. Sebaliknya yang berkadar minyak banyak, maka dapat menghasilkan bentuk yang transparan.

Dalam visualisasi lukisan, Soetopo melakukan dengan berbagai tahap:

1) Tahap penciptaan

Proses penemuan dan pematangan ide yang di lakukan oleh Soetopo melalui dua tahap yaitu membaca melalui referensi textual dan belajar dari lingkungan secara langsung. Bagi Soetopo aktivitas membaca sangat berpengaruh terhadap sensitivitas dan sensibilitasnya dalam hal memahami, memaknai, setiap fenomena yang ada disekitarnya, yang pada akhirnya berpengaruh besar dalam

proses kreatif keseniman. Soetopo memperdalam pengetahuan mengenai lukisan melalui referensi tekstual maupun referensi visual, baik yang ada dibuku maupun mencari dan meresapi secara langsung nilai-nilai yang ada di buku maupun mencari di lingkungan luar, dari hal-hal tersebut kemudian muncul ide atau gagasan yang di proses melalui sebuah perenungan hingga akhirnya divisualisasikan pada kanvas sebagai media ekspresinya.

2) Proses perwujudan karya

Dalam proses perwujudan karya di butuhkan bahan dan alat. Bahan yang digunakan dalam perwujudan karya adalah kanvas, kanvas yang terbuat dari bahan dasar kain blancu(khusus untuk bahan kanvas) yang di bentangkan diatas spanram (landasan bingkai segi empat). Di lapisi dengan lem kayu FOX sebagai lapisan pertama, dan selanjutnya dilapisi lem FOX yang dicampur Zincwhite dengan pengencer air sampai empat kali, di oleskan setelah lapisan pertama (sebelumnya) mengering. Cat minyak merupakan cat warna yang sering digunakan Soetopo, dalam perwujudan karyanya, jenis cat minyak yang biasa digunakan Soetopo ialah Winsor dan Winton, painting medium terdiri dari *Refined linseed oil* atau minyak cat bahan pengencer cat, dan minyak cat untuk mengencerkan cat dan mencuci kuas.

Untuk mendukung perwujudan karya, Soetopo juga memilih alat yang tepat, agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang di inginkannya. Ada pun alat-alat yang digunakan yaitu: kuas, dengan menggunakan kuas dalam variasi ukuran yang berbeda untuk mempercepat proses kerja. Kuas besar untuk membuat blok-blok atau sapuan besar, sedangkan kuas kecil untuk membuat kontur atau

garis kecil dan detail. Kain lap, alat ini banyak sekali kegunaannya, di samping sebagai pembersih kuas atau pisau palet, dan sketsa sebagai patokan ketika membuat objek.

3) Tahap visualisasi

Melukis menurut Soetopo tidak hanya membubuhkan atau menggoreskan cat di atas kanvas untuk menghasilkan sebuah karya lukis, namun merupakan sebuah proses yang berawal dari apa yang dilihat dari Pasar Burung kemudian di endapkan, dan direnungkan dengan maksud meresapi nilai-nilai yang ada di Pasar Burung. Setelah memperoleh hasil perenungan tersebut. Kemudian Soetopo memulai memvisualisasikan emosi hasil perenungan yang ada dalam pikirannya pada medium kanvas dan cat minyak dengan teknik yang dimiliki. Melalui bahan dan alat yang telah di persiapkan, Soetopo mulai memvisualisasikan pada media kanvas dengan goresan-goresan yang detail, serta blok-blok warna yang diolah dengan menggunakan cat minyak, blok-blok warna yang dibuat biasanya menggunakan kuas besar, dalam menciptakan lukisan Bakul Burung. Soetopo melakukan goresan-goresan perlahan dan detail. Setiap kali Soetopo melukis dalam berbagai ukuran di butuhkan waktu berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan dalam satu karya baru bisa selesai dalam satu tahun lamanya. Sebab jika tidak demikian maka hasilnya tidak akan maksimal.

4) Finishing

Pada bagian ini setelah melalui tahap kontrol terhadap apa yang terjadi, disini mulai dilakukan kontrol mencari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada

lukisan dan memberikan aksen pada bagian tertentu sehingga kelemahan-kelemahan pada lukisan bisa diatasi.

Untuk menghasilkan lukisan yang dapat dipertanggung jawabkan. Seringkali Soetopo dibebani sebuah pikiran, karena disini sudah mulai dengan pertimbangan yang bersifat pribadi dalam beragumen dan menentukan lukisan itu. Jadi dalam pengertian ada kesatuan baik elemen-elemen yang ada dalam lukisan itu sendiri maupun pemikiran-pemikiran yang melatar belakangi lukisan tersebut dengan membumbuhkan tanda-tanda terakhir sebagai tanda karya itu sudah jadi.

c. Isi atau Makna dalam Lukisan Soetopo

Dalam sebuah karya seni lukis didalamnya pasti ada maksud atau isi yang ingin disampaikan oleh pelukis kepada penikmat seni, baik itu yang intervisualisasi secara nyata atau melalui garis, warna, bidang, dan tekstur. Isi dalam karya tersebut dapat berupa pesan atau pun kritikan.

Begitu pula dalam lukisan Soetopo isi yang ada didalam karya seni lukisnya kebanyakan merupakan penyampaian makna. Makna tersebut disampaikan dari dalam dirinya secara *terang-terangan*, jadi lukisan dengan tujuan keindahan berupa kehidupan masyarakat yang tertuang dalam sebuah objek pasar burung beserta isinya. Soetopo banyak melukiskan objek yang bertemakan pasar burung dan pasar tradisional lainnya dalam karya seni lukisnya. Namun isi atau makna yang disampaikan Soetopo tidak hanya seputar keagumannya terhadap keindahan dan pesona pasar burung, tetapi juga tentang filosofi kehidupan manusia yaitu perjuangan hidup rakyat kecil dan solidaritas yang

terjadi. Melalui lukisan-lukisan Bakul Burung, Soetopo mampu menyingskapkan kedalaman universal pengalaman manusia yang memungkinkan solidaritas yang lebih luas dan lebih besar bagi masyarakat Yogyakarta.

Dalam pemahaman isi atau makna yang ada dalam karya seni lukis, seorang penikmat tidak akan paham dan mengerti jika hanya sekedar melihat dari sisi luarnya tanpa usaha untuk memahami isi cerita dari ungkapan visual karya tersebut bila lukisan bergaya abstrak, dekoratif, dan temporer. Namun dalam memahami seni lukis karya Soetopo, tidak akan menemui kesulitan yang berarti karena lukisannya yang berbentuk realistik sehingga penikmat mudah untuk memahami lukisan tersebut begitu melihatnya. Melalui unsur seni lukis, Soetopo menyampaikan sebuah pesan dan maksud tentang kehidupan rakyat kecil dan solidaritas di pasar burung pada masa lalu. Soetopo menganggap bahwa memahami lingkungan sekitar adalah mengolah akal budi.

C. Pembahasan Lukisan

Dalam pembahasan karya Soetopo yang berjudul Bakul Burung tahun 2001-2009 ini menggunakan metode kritik seni, yaitu melalui deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi yang akan dianalisis berdasarkan sistematika yang disampaikan EB. Feldman.

1. Lukisan Bakul Burung, 2001



Gambar I : Bakul Burung, 2001

Media : oil on canvas (127x93cm)

Sumber : Galeri Pribadi Soetopo

a. Deskripsi

Pada gambar I diatas terdapat dua sosok *bakul* burung yang sedang duduk, dan mengamati burung didalam sangkar dengan atap sangkar ditutup kain (trudung) berwarna jingga. Salah satu diantaranya adalah seorang kakek berambut putih, kumis, dan jenggot putih, berkulit coklat tua duduk dikursi panjang sedang memegang sangkar burung dan mengamati burung yang ada di dalamnya,

mengenakan ikat kepala, baju *lurik* (baju bergaris khas masyarakat Yogyakarta) hitam-coklat vertikal dan kaos putih didalamnya. Kakek tersebut memakai celana hitam panjang hingga betis, berkalung sarung jingga bermotif batik, dan mengenakan sandal jepit putih dengan tali merah. Seorang temannya berusia sekitar 40 tahun, duduk di sebelah si kakek di kursi yang berbeda, yang juga mengamati burung yang di pegang si kakek. Teman si kakek ini mengenakan topi bulat seperti topi koboy berwarna abu-abu kecoklatan dengan garis merah tepat pada lingkarannya kepala, berkulit coklat tua, mengenakan kaos berwarna putih, sarung kotak-kotak besar dengan warna-warna cerah dan kusam (biru tua, merah muda, merah, jingga, krem, dan hijau), dan mengenakan sandal jepit putih bertali biru muda.

Dihadapan mereka terdapat dua sangkar burung dengan atap ditutup kain (kuning dan merah), yang diletakkan di tanah. Warna tanah dominan coklat yang kemudian dipadukan dengan warna jingga, biru, dan putih yang dalam goresan kuasnya menggunakan teknik samblok (teknik menggambar atau melukis untuk mendapatkan kesan ruang atau gelap-terang dengan cara menggabungkan teknik asir dan blok) dengan kadar minyak yang sedikit sehingga efek pada goresan menghasilkan warna yang kusam dan tebal. Di belakang kedua bakul burung juga telihat 4 sampai 5 sangkar burung atau mungkin lebih, sangkar-sangkar burung tergantung pada atap bilik-bilik *bakul* burung, sesuai dengan prespektifnya semakin jauh maka objek tampak lebih kecil dan blur, begitu juga dengan sangkar burung yang ada di belakang dua sosok *bakul* burung.

b. Analisis formal

Bentuk manusia, burung, dan sangkar burung pada lukisan dibuat dengan cukup detail, ada gerak, percakapan, dan suara burung, dimana dalam penciptaanya dibutuhkan kesabaran dan waktu yang cukup lama. Bentuk visual manusia, burung, dan sangkar burung sangat sederhana. Dimana pada lukisan diatas sangkar burung terbuat dari bambu, dari ketelitian Soetopo mampu menghadirkan kontur bambu pada lukisan. Warna-warna yang dipilih juga sederhana, serta pencampuran minyak cat pada cat yang sedikit, menghasilkan goresan-goresan warna yang kusam, sehingga suasana mampu menyampaikan kehidupan rakyat kecil dengan nyata.

Warna dominan pada lukisan diatas adalah coklat di padukan warna-warna pendukung lain, warna coklat mengesankan netral dan natural, hangat, membumi, tradisional, klasik, warna yang berhubungan dengan rakyat kecil dan terkesan kuno. Warna-warna pada sarung yang dikenakan si bapak paruh baya menjadikan pusat perhatian pada lukisan di atas, dan pakaian yang di kenakan si kakek mewakili kesan tradisional, memunculkan ciri khas masyarakat Yogyakarta. Aktivitas dan banyaknya burung-burung pada lukisan memberikan kesan ramai, dan kicauan burung seakan nyata mengudara.

Komposisi dan proporsi pada lukisan yang berupa gerak, warna, ekspresi, tata letak figur manusia dan sangkar burung, gelap terang, bentuk dan ruang benar-benar diperhatikan, sehingga mampu memberikan kesan ramai, bergerak, tidak diam, dan ruang kosong pada kanvas dimanfaatkan dengan baik.

c. Interpretasi

Efek kusam pada lukisan mampu memberikan kesan tradisional, rakyat kecil, membumi dan artistik. Bentuk objek sendiri pada anatomi manusia dan burung tidak seimbang, namun Soetopo mampu menyajikan objek manusia dan burung tampak luwes dan tidak kaku, seakan lukisan tidak diam. Warna dominan coklat yang kemudian dipadukan dengan warna jingga, merah, biru, hijau, dan putih tampak serasi. Warna-warna terang pada lukisan Soetopo berfokus pada figur manusia dimaksudkan agar pengamat dapat langsung memfokuskan perhatiannya pada sosok *bakul* burung yang sedang melakukan aktivitasnya.

Pada lukisan ini Soetopo mencoba menghadirkan percakapan yang begitu hangat dan akrab diantara kedua *bakul* burung. Membawa pengamat kembali kemaslah lampau, dimana pada masa itu suasana Pasar Burung masih sangat tradisional dan liar, serta solidaritas antara para penjual masih sangat kental terasa. Berbeda pada masa kini para *bakul* burung lebih banyak mengutamakan persaingan dibanding solidaritas diantara sesama *bakul* burung. Begitu juga pakaian yang di kenakan kedua bakul burung, pada saat ini sudah jarang di temukan di pasar burung baik bakul maupun pembeli yang mengenakan pakaian tradisional, seperti lurik, batik, sarung, kebayak, dan lainnya.

d. Evaluasi

Jika dibandingkan dengan lukisan Hendra Gunawan yang berjudul Jual Beli di Pasar Tradisional, warna-warna pada lukisan Soetopo lebih kusam sedangkan Hendra Gunawan lebih berani menggunakan warna-warna cerah terang. Karya lukis kedua pelukis ini sama-sama bernilai seni tinggi, sama-sama bergaya

realis, dan sama-sama memiliki karakter figur yang kuat dalam masing-masing lukisan mereka. Dalam penyampaiaan pesan, pengamat lebih tersentuh dengan karya lukis Hendra Gunawan, karena penggambaran bentuk yang lebih ekspresif dan warna yang tidak biasa. Namun jika diperhatikan secara seksama, lukisan Soetopo pun memiliki makna yang mendalam, warna kusam pada lukisan Bakul Burung memberikan kesan artistik dan membumi, sehingga pengamat seakan dibawa kedalam dimensi lukisan tersebut.

2. Lukisan Bakul Burung, 2005



Gambar II : **Bakul Burung, 2005**

Media : oil on canvas (90x85cm)

Sumber : Galeri Pribadi Soetopo

a. Deskripsi

Pada gambar II lukisan Bakul Burung 2005 Soetopo menghadirkan sosok bakul burug yang sedang memperhatikan burung dalam sangkar, ia duduk

jongkok dan memegang sangkar burung yang dikrudung kain putih. Usianya sekitar 40 tahun, ia berkulit coklat tua, berkumis hitam dan mengenakan ikat kepala coklat tua gelap, memakai kaos putih dengan dirangkap baju lurik vertikal berwarna coklat tua gelap berpadu putih, serta memakai sarung kotak-kotak besar dengan warna terang dan kusam (merah muda, biru tua, dan biru muda). Ia juga memakai ikat pinggang hitam, dan memakai sandal selop hitam (sandal tarupah merupakan sandal khas masyarakat jaman dulu, yang berbahan karet mentah dan kulit).

Salah satu sangkar burung berada didepan sosok *bakul* burung, terletak di tanah dan atapnya di krudung kain hitam, burung Kenari kuning muda terlihat jelas dari balik jari-jari sankar. Tiga sangkar burung lainnya di sebelah kanan *bakul* burung, dua diantaranya terletak di tanah, dikrudung kain merah tua dan coklat tua gelap. Sangkar yang satu lagi diletakkan di atas kursi dan tidak dikrudung sehingga terlihat burung putih yang berada didalam sangkar, bentuk sangkar ini berbeda dengan sangkar lainnya, sangkar ini lebih besar dan bentuk terkesan mewah. Sesuai dengan prespektif, bagian latar belakang pada lukisan ini terlihat tiang-tiang bagian bawah dari bilik-bilik *bakul* burung lain.

Pewarnaan pada lukisan ini sama dengan lukisan Bakul Burung sebelumnya (2001), didominasi dengan warna coklat yang dipadukan dengan warna jingga, biru dan putih yang dalam goresan kuasnya menggunakan teknik impasto. Warna cat yang kusam di sebabkan efek dari pencampuran kadar minyak cat yang sedikit dan pencampuran antara warna yang satu dengan yang lainnya. Pencampuran warna karena sisa warna lain yang masih melekat pada kuas yang

kemudian dipakai kembali untuk mengores secara tidak langsung akan menimbulkan efek kusam karena pencampuranya.

b. Analisis formal

Pada lukisan diatas, bentuk figur manusia, burung, dan sangkar burung dibuat dengan detail, sehingga ada gerak, suara burung, dan suasana yang cerah dan tenang pada lukisan. Penciptaan lukisan Bakul Burung 2005 ini memiliki kesamaan dengan lukisan Bakul Burung 2001, yaitu pada bentuk sangkar burung yang dikrudung dan karakter burung. Warna coklat menjadi dominan pada lukisan di atas, warna coklat mengesankan netral dan natural, hangat, membumi, tradisional, klasik, warna yang berhubungan dengan rakyat kecil dan terkesan kuno. Baju *lurik* yang dikenakan figur *bakul* burung menggambarkan kehidupan masyarakat yang sederhana dan tradisional.

Tanah divisualkan dengan warna coklat kekuning-kuningan pada sisi terang dan coklat kejinggaan pada sisi gelap yang kemudian dipadukan dengan warna lain. Gelap-terang pada pemvisualan tanah, tata letak figur manusia dan sangkar burung yang memenuhi bagian ruang depan dan sisi kanan lukisan menjadikan kesan ruang yang luas. Warna cerah (biru, biru muda, dan merah muda) pada sarung kotak-kotak yang dikenakan *bakul* burung menjadi pusat perhatian dan penyeimbang warna pada lukisan diatas. Posisi *bakul* burung yang duduk jongkok menyebabkan terjadinya garis-garis melengkung bervolume dan berirama pada kain sarung, sehingga kain terkesan nyata dan luwes.

Komposisi berbagai elemen lukisan seperti tata letak sangkar burung serta posisi figur *bakul* burung seakan tidak seimbang karena semua elemen terletak pada sisi kanan bidang lukisan dan figur manusia pun menghadap kekanan sedangkan sisi kiri bidang lukisan terkesan kosong atau luas. Namun hal itu tidak terlalu menonjol, ketika mengamati lukisan secara keseluruhan yaitu dari segi komposisi dan proporsi tata letak figur *bakul* burung, sangkar burung, warna, volume, dan gelap-terang pada lukisan. Komposisi dan proporsi warna pada bidang lukis, mampu memberikan kesan gerak, luas pada ruang, volume, ramai yang menyenangkan karena kicauan burung yang berirama, dan ekspresi figur manusia.

c. Interpretasi

Pada lukisan di atas Soetopo menghadirkan aktivitas *bakul* burung disela-sela menunggu pembeli pada saat itu, yaitu memperhatikan tingkah laku burung dan memberi makan burung. Berbeda dengan keadaan saat ini hampir semua *bakul* burung kini memiliki *hendphone*, sehingga disela-sela menunggu pembeli yang menghampiri kiosnya, mereka kini disibukkan dengan aktivitas baru yaitu *hendphone*, dengan *hendphone* mereka kini dapat menawarkan burung terbaik mereka kepada penghobi melalui sms atau telepon.

Lukisan ini mengingatkan pada kehidupan masyarakat *bakul* burung di masa lalu yang berbeda dengan kehidupan *bakul* burung saat ini dari segi perekonomian. Pasar burung pada masa itu hanya ada di Pasar Ngasem daerah Kecamatan Kraton, hanya masyarakat yang memiliki perekonomian menengah ke atas yang membeli burung dan *bakul* burung sendiri merupakan masyarakat kecil

dengan perekonomian menengah kebawah. Menjual burung merupakan penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada masa itu *bakul* burung tidak banyak, jenis burung yang di perjualkan serta peminat atau pembeli burung juga tidak banyak dibanding saat ini. Saat ini jenis burung kicau apa saja mulai di perlombakan otomatis peminat burung semakin banyak, sehingga persaingan antara *bakul* burung semakin terlihat, bahkan kehidupan masyarakat *bakul* burung semakin makmur.

Dulu Pasar Ngasem memang di khususkan sebagai pasar burung, namun dengan berkembangnya perekonomian di Indonesia khususnya di daerah Yogyakarta, Pasar Ngasem mulai berkembang. Keadaan pasar lebih bersih, dibangun kios-kios untuk para *bakul* burung, dan mulai diramaikan dengan pedagang-pedagang satwa lain, serta penjual jajanan pasar dan makanan lainnya. Dari sini lah Pasar Ngasem mulai kehilangan nilai artistiknya dilihat dari segi komposisi, tata letak sangkar-sangkar burung, dan kebudayaan masyarakat. Kemudian Pasar Ngasem dipindah ke PASTY (Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta) daerah dongkelan. Kini PASTY menjadi lokasi bagi penghobi atau pecinta tanaman hias dan binatang piaraan, serta menjadi tempat rekreasi keluarga karena pasarnya yang berwawasan lingkungan, pasar dalam taman.

d. Evaluasi

Sepintas karakter, bentuk, warna, teknik lukisan Soetopo menyerupai lukisan Trubus, hal itu terjadi dikarenakan Soetopo pernah belajar melukis dengan Trubus. Sehingga kebiasaan belajar melukis dengan Trubus terbawa pada karakter

lukisanya, Soetopo juga sangat mengagumi lukisan Tribus. Namun pada masa itu Tribus adalah salah satu pelukis yang berani mengusung tema politik kedalam lukisannya, sehingga Tribus mendapat kekerasan politik dan dinyatakan hilang pada tahun 1966. Perjuangannya lah yang membuat Tribus Soedarsono semakin di kagumi banyak orang maupun seniman lain.

Seperti halnya lukisan Tribus yang berjudul Penari Bali, lukisan tersebut terdapat garis putus di sekitar figur penari sebagai efek gerak, efek gerak tersebut dibuat sedetail mungkin sehingga gerakan penari bali terlihat nyata. Ruang pada lukisan tampak sempit hal itu disebabkan latar belakang yang kosong dengan warna cenderung gelap. Penggambaran ekspresi wajah pun dibuat sedetail dan sehalus mungkin ada senyum, mata yang melirik, sehingga penari tampak hidup. Begitu juga lukisan Bakul Burung 2005 karya Soetopo pada lukisannya latar belakanya digambarkan dengan bidang mendatar sehingga ruang seakan luas namun tetap terkesan penuh karena adanya sangkar burung. Penggambaran ekspresi wajah dan bentuk figur *bakul* burung pun dibuat dengan detail, wajahnya yang sedikit mendongak, matanya yang fokus memperhatikan burung dalam sangkar, komposisi dan proporsi bentuk figur dibuat dengan sedetail mungkin, sehingga lukisan seakan hidup.

3. Lukisan Bakul Burung, 2009



Gambar III : Bakul Burung, 2009

Media : oil on canvas (110x140cm)

Sumber : Galeri Pribadi Soetopo

a. Deskripsi

Pada gambar III menggambarkan aktivitas manusia di pasar burung yaitu interaksi antara bakul burung dan pembeli. Pada lukisan ini terdapat empat sosok manusia yaitu dua *bakul* burung dan dua orang pembeli, dengan suasana Pasar Burung yang tampak sangat tadisional, dan cerah. Warna pada lukisan ini lebih terang namun tetap dengan efek kusamnya.

Seorang pembeli divisualkan dengan figur kakek berkulit coklat gelap, berambut, berjenggot dan berkumis putis, memakai blangkon, baju *lurik* vertikal coklat tua dan coklat muda dengan dalaman kaos berwarna biru. Memakai sarung

biru muda berpadu biru tua bermotif batik, memakai sandal slop hitam (sandal tarupah), dan memegang tongkat kayu. Salah satu figur *bakul* burung tampak duduk jongkok dengan kedua tanganya memegang sangkar burung dimasing-masing sisi (kanan dan kiri), dihadapannya juga ada sangkar burung yang di krudung merah tua. Ia berkulit coklat, berambut hitam, memakai topi bulat berwarna jingga, memakai baju *lurik* hitam dan putih vertikal dengan dalaman kaos berwarna putih. Memakai sarung kotak-kotak dengan warna terang dan kusam (kuning, jingga, dan hijau), memakai ikat pinggang, dan sendal jepit. Temannya yang juga *bakul* burung berdiri di sebalahnya, memakai ikat kepala hijau tua gelap, berambut dan berkumis hitam. Memakai baju hijau tua gelap polos yang tidak dikancing dengan kaos putih didalamnya, dan memakai sarung kotak-kotak besar dengan warna-warna pastel dan kusam (unggu, jingga, coklat, hijau dan kuning), dan memegang tangkringan burung betet.

Penggambaran tanah pada lukisan ini berbeda, warna coklat yang digunakan adalah hasil pencamburan dari warna jingga, hijau, biru, merah dan kuning, sehingga warna coklat yang dihasilkan lebih ke jingga pada sisi gelap. Sedangka pada latar belakang yang tampak luas seperti tanah lapang lebih coklat terang kekuningan. Di belakang aktivitas dua *bakul* burung dan seorang pembeli, ada seorang pembeli burung lain, ia memegang sangkar dan mengamati burung yang ada di dalamnya. Divisualkan dengan sosok pria paruh baya, berkulit coklat, mengenakan topi bulat berwarna merah, berkemeja putih lengan pendek dengan motif bulat abu-abu. Memakai celana pajang berwarna coklat muda, dan sandal

jepit putih yang bertali merah. Jauh di belakang ia berdiri terlihat sangkar-sangkar burung yang diletakkan ditanah.

b. Analisis formal

Warna coklat menjadi dominan pada lukisan ini, terutama pada penggambaran kontur tanah dan warna kulit manusia. Pada penggambaran kontur tanah warna coklat dipadukan dengan warna jingga, biru, kuning dan putih sehingga warna coklat tidak terlihat monoton. Tanah divisualkan dengan warna coklat muda kekuningan dan sedikit kebiruan pada sisi ruang yang terkena cahaya, dan coklat kejinggaan pada sisi ruang yang gelap. Efek dari perpaduan waran coklat dan warna lainnya, menyebabkan suasana pada lukisan terkesan hangat dan akrab. Ketika di padukan dengan warna lain, proporsi warna akan menyatau dan tetap terkesan tradisional dan natural karena sifat warna coklat yang stabil, netral, hangat, dan akrab.

Pusat perhatian pada lukisan diatas adalah aktivitas yang dilakukan tiga figur manusia, yaitu gerak, tindakan tangan, ekspresi, percakapan seperti tawar-menwar antar *bakul* burung dan pembeli. Hal ini diperkuat dengan salah satu *bakul* burung yang duduk jongkok, kedua tangannya merangkul dua sangkar burung dimasing-masing sisi kanan dan kiri, proporsi bentuk yang lebih rendah di banding bentuk figur lain, wajah menampilkan ekspresi yang serius dengan mendongak keatas mengikuti pembicaraan temannya sesama bakul burung dengan pembeli yang berdiri disampingnya, warna-warna terang diterapkan pada sangkar

burung dan pakaian. Sehingga ketika seseorang melihat lukisan tersebut, mata mereka akan langsung tertuju pada aktivitas tiga sosok figur tersebut.

Bentuk figur manusia dan sangkar burung pada lukisan ini benar-benar di perhatikan dan dibuat sangat detail, sehingga volume, komposisi bidang dalam ruang, tata letak, ekspresi dan proporsi gerakan tangan terkesan nyata, lukisan terkesan bergerak dan melakukan tindakan, ada percakapan, tawar menawar, keramaian, semua terkesan nyata. Objek dan suasana pada lukisan tampak nyata dan hidup.

Kesan tradisional dan artistik pada lukisan diperkuat dari pakaian, blangkon, sarung, sangkar burung yang di krudung. serta tercampurnya warna karena sisa warna coklat yang masih melekat pada kuas yang kemudian dipakai kembali untuk mengores bidang lain secara tidak langsung akan menimbulkan efek kusam pada warna sehingga suasana semakin terkesan membumbi.

c. Interpretasi

Usaha Soetopo yang terus mencoba menyempurnakan koposisi dan proporsi elemen-elemen bentuk dan warna pada lukisannya tidak lah sia-sia. Ia mencapai hasil yang di inginkan, dimana gerak aktivitas manusia dipasar burung pada masa lalu ia rekam dan kemudian mampu ia tuangkan kembali dalam bentuk lukisan *Bakul Burung* dengan luwes (tidak kaku), dan hidup.

Tentu pasar burung pada masa itu (Pasar Ngasem) dengan pasar burung yang sekarang (PASTY) sudah mengalami banyak perubahan, baik dari segi fisik (suasana pasar) maupun dari segi variasi burung atau binatang yang semakin

banyak dijual disana dengan harga mencapai jutaan rupiah. Variasi sangkar burung pun beraneka ragam dari yang hanya di *pernis* (cat) sampai sangkar yang diukir, dan berbagai macam *accessories* binatang pliharaan pun di jual di PASTY. Hal yang terus dijumpai di Pasar Burung adalah Pasar Burung ini tidak pernah sepi dari pengunjung, terutama kalau hari minggu atau hari libur, Pasar Burung ini penuh sesak orang. Namun sekarang Pasar Burung tidak lagi berfungsi sebagai penunjang perekonomian rakyat, lebih tepatnya sebagai tempat wisata. Namun kerinduan akan suasana pasar burung pada masa lalu dapat terobati dengan menikmati lukisan Bakul Burung karya Soetopo.

d. Evaluasi

Jika di bandingkan dengan karya lukis Soedarso, ekspresi dan bentuk figur *bakul* burung karya Soetopo terkesan monoton, sosok *bakul* burung paruh baya, berkumis dan berambut hitam, memakai ikat kepala pada lukisan Soetopo tahun 2001-2009, memiliki kemiripan pada mimik wajah dan latar belakang yang berdominan warna coklat. Hal itu disebabkan figur *bakul* burung yang telah direkam dan di sket Soetopo pada saat itu lebih banyak sosok *bakul* burung paruh baya, berkumis dan berambut hitam, selalu mengenakan ikat kepala dan terkadang topi bulat atau mungkin sosok *bakul* burung memiliki keakraban dengan Soetopo. Sehingga sampai saat ini sosok *bakul* burung paruh baya itulah yang slalu ia ingat dan visualkan dalam lukisanya sebagai figur *bakul* burung. Dominasi warna coklat disebabkan keinginan Soetopo untuk selalu menghadirkan kesan hangat, netral dan natural, klasik, tradisional dan membumi, sehingga penggambaran aktivitas rakyat kecil terkesan nyata.

Sedangkan pada lukisan Soedarso yang berjudul Kebaya Putih dan Mengatur Cingonnya model pakaian dan pola hias berbeda, sehingga ekspresi pada figur wanita tidak memiliki kemiripan. Hal itu disebabkan objek atau modelnya yang berbeda atau tidak sama. Pakaian yang berbeda pun disebabkan model pakaian wanita yang lebih banyak dibandingkan model pakaian pria yang itu-itu saja (monoton). latar belakang pada kedua lukisan Soedarso adalah pemandangan dengan warna-warna netral, seperti coklat, hijau, kuning dan biru sehingga suasana terkesan tenang dan sunyi. Soedarso dan Soetopo sama-sama mengagumi figur rakyat kecil terutama masyarakat jawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan BAB sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Soetopo lebih menyukai dan mencintai objek-objek kerakyatan dengan penggambaran realistik. Bentuk figur lukisan Bakul Burung dan tradisi pasar burung karya Soetopo divisualkan dengan detail seperti apa adanya. Proses penciptaan lukisan Bakul Burung dibantu dengan media sket, dengan goresan kuas yang bernuansa sabar dan detail. Hal ini tampak pada objek lukisan yang dibentuk dengan menggoreskan kuas dengan cat tebal, karena ingin menghasilkan volume, bentuk, komposisi warna, dan proporsi yang seimbang, sehingga mampu mengungkapkan kepribadian yang khas.
2. Pada lukisan Bakul Burung karya Soetopo menunjukkan adanya kesatuan unsur-unsur seni rupa yang terdiri dari titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang, komposisi, proporsi yang membuat karya ini tampak kontras. Hal ini menyebabkan penciptaan karya Soetopo mempunyai kesan gerak dan tradisional karena pengaruh unsur warna, komposisi, dan bentuk. Bentuk yang di garap secara detail membuat karya Soetopo disebut lukisan realistik.
3. Melalui lukisan-lukisan Bakul Burung, Soetopo mampu menyingkapkan kedalaman universal pengalaman manusia yang memungkinkan solidaritas

yang lebih luas dan lebih besar. Makna atau isi dalam lukisan Soetopo adalah lukisan itu sendiri, apa yang ada di dalam lukisan itulah yang ingin Soetopo sampaikan. Sebuah kehidupan rakyat kecil dan keakraban yang terjalin sebagai cerminan rakyat kecil di Pasar Ngasem, pada masa lalu. Karya-karya Soetopo secara teknis dan pesan yang disampaikan pun dapat di sejajarkan dengan karya lukis Hendra gunawan, Trubus, dan Sudarso.

Hal positive yang dapat di tarik dari hal tersebut diatas, terletak pada pembelajaran terhadap keberagaman bahwa dalam penciptaan karya seni lukis khususnya, keberagaman dapat diaplikasikan dan di gambarkan dalam bentuk dan unsur-unsur seni lukis yang sederhana. Hal tersebut kemudian tidak akan mengubah pesan apa yang diinginkan seniman, selanjutnya unsur-unsur seni lukis dan bentuk yang sederhana justru akan dapat mendukung secara cepat visualisasi ide.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan ini hanya melihat satu sisi saja dari banyaknya karya-karya lukis Soetopo. Peneliti meyakini masih banyak sisi lain dari kehidupan Soetopo dan puluhan lukisan-lukisan Soetopo yang menarik untuk diteliti. Peneliti berharap akan ada lagi penelitian lebih lanjut untuk mengkaji lukisan-lukisan karya Soetopo.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Arikunto, S. 1985. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- _____. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Copyinght Taman Budaya Yogyakarta. 2001. *Beberapa Seniman Yogyakarta 9*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Departeman pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faldman, E. B. 1967. *Art as Image and Idea*. New Yersey: Pretince Hal Inc.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hasan, I. M. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ing, L. T. 1979. *Lukisan-lukisan Koleksi Adam Malik*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Kartika, D. S. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Cetakan 1 Rekayasa Sains.
- Mardalis. 2003. *Metode penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Cetakan keenam: Bumi Aksara.
- Marianto, M. Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Otto G. Ocervirk. 1962. *Art Fundamentals Theory and Practice*. IOWA: WMC Brown Company.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat. 2000. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. Edisi Volume 1 Bandung: Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia

- Sahman, Humar. 1993. Mengenali *Dunia Seni Rupa Aktifitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan estetika*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sriwirasto. 2010. *Mari Melukis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sudarmaji. 1976. *Pengantar Kritik Seni*. Yogyakarta: STSRI-ASRI.
- Sudarso, Sp. 2006. *Trilogi Seni: Peciptaan, Eksitensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soemardjo, J. 2000. *Fitsalfah Seni*. Bandung: ITB Bandung.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- The Liang Gie. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

B. Katalog Pameran (Lukisan)

- Tim Penyusun. 1999. Soetopo: _____. Bukan Sekedar Tembang Kenangan. Galeri 9.
- Tim Penyusun. 2001. Soetopo: *Tayub*. Diversity In Harmony. Taman Budaya Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2001. Soetopo: *Penjual Sate*. Lukisan Sebelas Windu Purbakala. Yogyakarta: Taman Budaya Societet .
- Tim Penyusun. 2006. Sortopo: *Bakul Kain*. 25 minus 1. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2007. Soetopo: *Penjual mainan*. Seni Rupa Gugus Beber. Taman Buaya Yogyakarta
- Tim Penyusun. 2010. Soetopo: *Bakul Burung*. Seni Rupa dan Keris Beber seni XIII. Taman Budaya Yogyakarta.

C. Kalender

PT. INDESO AROMA. 2003. Soetopo: _____. Januari-Desember. Jakarta.

Taman Budaya Yogyakarta. 2005. Soetopo: *Tayub*. Oktober. Yogyakarta

D. Internet

VIVA forum. 2010. “Pasar Ngasem (Pasar Satwa Di Yogyakarta)”.
<http://forum.vivanews.com/yogyakarta/29472-pasar-ngasem-pasar-satwa-di-jogja.html>. Diunduh pada tanggal 3 Mei 2012.

http://www.tembi.org/dulu/pasar_ngasem_1809/index.htm. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2012.

Artkimianto Blog. 2008. “Lukisan Naturalis Karya Hendra Gunawan”.
<http://akikgambarindonesia.com/masterpiece-akik-hendra-gunawan/>. Diunduh pada tanggal 4 Mei 2012.

Indonesia Visual Art Archive. 2010. Koleksi Tentang Trubus. <http://oa.ivaonline.org/oa/?lang=id&rid=3&id=419>. Diunduh pada tanggal 2 Mei 2012.

_____. 2011. Koleksi Tentang Trubus. <http://oa.ivaonline.org/oa/?lang=id&rid=3&code=&id=437>. Diunduh pada tanggal 2 Mei 2012.

A. BIODATA SOETOPO



Nama : H. Soetopo
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 19 April 1931
Alamat : Jl. Kaliurang km 6 No. 42 Yogyakarta
Telpon : (0274) 880488
Pendidikan Terakhir : ASRI (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
Penghargaan : Karya Terbaik Monumen Serangan 1 Maret 1949

B. Pedoman Wawancara

1. Menurut bapak pengertian seni itu apa?
2. Benarkah selain melukis bapak juga mematung, karya patung apa saja yang sudah bapak buat? Apakah sekarang bapak masih mematung?
3. Apa yang mendorong bapak untuk melukis objek Pasar Burung di masa lalu dibandingkan Pasar Burung saat ini?
4. Teknik apa yang bapak gunakan pada proses penciptaan karya lukis Bakul Burung?
5. Bagaimana proses dalam melukis tema Bakul Burung di masa lalu, apakah ada media pendukung? Misalnya foto atau sketsa?
6. Pesan apa yang ingin bapak sampaikan dari lukisan Bakul Burung?

Wawancara dengan Soetopo (11 Februari 2012)

FW : Menurut bapak pengertian seni itu apa?

BS : Kalo menurut saya pribadi, seni itu ya keindahan, keindahan yang diciptakan oleh manusia, seperti seni tari, gerak-gerakan yang elok dan luwes itu kan dibuat oleh manusia, sama seperti seni rupa, patung, dan seni lainnya.

FW : Benarkah selain pelukis bapak juga pemotong, karya patung apa saja yang sudah bapak buat! Apakah sekarang bapak masih mematung?

BS : Benar, Dulukan di ASRI Jurusan Seni Lukis dan Seni Patung jadi satu, jadi saya ya belajar melukis dan patung. Pertama kali saya membuat patung monument ya monument serangan umum 1 maret bersama Pak Saptoto, tetapi saya hanya kuli yang dapat proyeknya Pak Saptoto. Dulu belum ada gununganya, saya kurang tahu siapa yang membuat gunung di belakang Monumen. Kemudian patung Perempuan di Hotel Ambarukmo Yogyakarta, saya tidak tahu masih ada atau sudah tidak ada disana, tapi didalam sanggar pribadi saya ada itu cetakan ulangnya, terus Patung Manusia Purba di Museum Trinil Ngawi. Sekarang saya sudah tidak mematung lagi, tenaganya sudah tidak kuat.

- FW : Apa yang mendorong bapak untuk melukis objek Pasar Burung di masa lalu di bandingkan Pasar Burung di masa sekarang?
- BS : Pasar Burung pada jaman dulu itu masih liar, masih menggambarkan kehidupan rakyat kecil. Kalo Pasar Burung sekarang sudah dibuat kios-kios, dulu itu masih liar, masih gubuk yang atapnya dari daun tebu, dan pakaian yang dikenakan masyarakat jaman dulu juga masih tradisional, kalo sekarang yang kayak gitu kan sudah tidak ada dan menurut saya Pasar Burung dulu itu benar-benar tradisional, menarik dan artistik. Sekarang pun saya masih suka jalan-jalan ke pasar kolombo, biasanya ditemani Ibu. Subuh setelah Shalat kan gak bias tidur, jadi keluar jalan-jalan ke pasar ,ya lihat-lihat aktivitas di pasar dan bentuk sayuran yang dijual, seperti pete, wortel, sawi, dan lainnya.
- FW : Teknik apa yang bapak gunakan pada proses penciptaan lukisan Bakul Burung?
- BS : Teknik melukis setiap pelukis itu lain-lain. Kalo saya sendiri gak ada teknik tertentu, ya begitu saja. Kadang-kadang ada yang bilang teknik saya ikut gaya Tribus, ya terserah mereka yang ngomong. Karena saya memang mengagumi lukisan Tribus dan belajar melukis dengan Tribus Soedarso, jadi kadang-kadang terbawa dengan gaya melukis Tribus.
- FW : Pesan apa yang ingin bapak sampaikan dari lukisan Bakul Burung?
- BS : Kalo pesan pribadi dari saya tidak ada, lukisan saya itu bergaya realisme, jadi begitu penikmat lukisan mengamati karya saya mereka akan langsung bisa menyimpulkan makna dari lukisan saya, meskipun mereka belum melihat judul dari lukisan saya. Karena lukisan realisme itu akan membentukkan karakter obeknya jelas. Berbeda dengan lukisan yang beraliran abstrak, dekoratif, kontemporer, dan lain –lain, itu hanya pelukis yang mengerti isi dari lukisannya.

C. Foto Dok. Kartika Affandi, diriset oleh Soetopo



Kunjungan Presiden Soekarno di Sanggar Pelukis Rakyat Yogyakarta,

1 Februari 1955

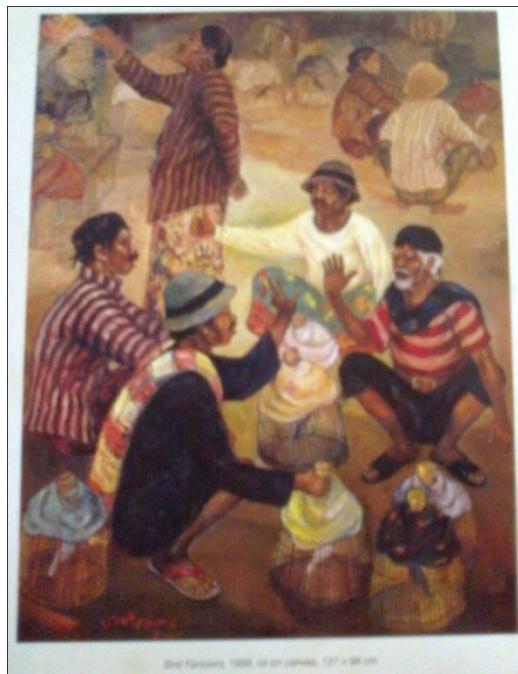
D. Karyan Lain Soetopo

1. Contoh karya lukis Soetopo sebagai Cover Kalender



Sutopo. Toyib, 1998, cat minyak di kanvas, 75 x 70 cm

Kalender 2005 oleh Taman Budaya Yogyakarta



Bersama Pancoro. Toyib, 1999, cat minyak di kanvas, 127 x 98 cm

Kalender 2003 oleh PT. INDESSO AROMA

2. Contoh Karya Lukis Soetopo yang menjadi koleksi pribadinya



Pasar Burung, 2006
oil on canvas, 150x150cm

3. Sanggar pribadi dan proses penciptaan karya lukis Soetopo





Kuas dan cat minyak yang digunakan Soetopo
dalam proses penciptaan karya lukis

4. Contoh Karya Patung Soetopo



Perempuan, edisi perunggu (1993 No. 1) dari patung yang dipasang di Hotel Ambarukmo Yogyakarta 1962.



Patung anak, di halaman depan rumah Soetopo

E. Karya lukis dari pelukis yang seangkatan dengan Soetopo



Gambar : **Jual Beli di Pasar Tradisional**

Pelukis : Hendra Gunawan

Sumber : <http://artkimianto.blogspot.com/2011/07/lukisan-naturalis-karya-hendra-gunawan.html>



Gambar II : **Penari Bali** (1952)

Pelukis : Trubus

Sumber : <http://coretpro.blogspot.com/2011/02/lukisan.html>



Gambar III : **Kebaya putih dan Mengatur Chignonnya**

Pelukis : Sudarso

Sumber : <http://seni-hiburan.mitrasites.com/gambar/lukisan-sudarso.html>

F. Lain-lain

1. Foto Soetopo yang di ambil setelah wawancara



2. Foto bersama Soetopo ketika observasi





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1571/H.34.12/PP/VIII/2011

3 Agustus 2011

Lampiran : --

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Sdr. Sutopo
(Pelukis)
di Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Tinjauan Kritik Seni terhadap Lukisan Bakul Burung karya Sutopo

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FITRI WIJAYANTI
NIM : 07206241001
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Tanggal Pelaksanaan : Bulan September 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 550843, 542807 Fax. (0274) 542807. http://www.fbs.uny.ac.id//

Hal : Permohonan Penelitian

Kepada YTH

Bapak Sutopo

Di tempat

Assalamuallaikum, wr, wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Nama : Fitri Wijayanti

NIM : 07206241001

Alamat : Tegal Tandan RT.16, Pandansari, Banguntapan, Bantul.

Sehubungan dengan sedikitnya buku-buku seni rupa, khususnya tentang lukisan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Maka perkenankan saya untuk mengadakan penelitian tentang "Tinjauan Kritik Seni Terhadap Lukisan BakuL Burung" pada lukisan bapak.

Dengan tujuan untuk menambah pemahaman dan meningkatkan apresiasi, wawasan seni serta memberi motivasi berkarya seni bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Selain itu sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-I.

Demikian perhonana saya, atas perkenan bapak saya mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 03 Maret 2012

Menyetujui

(SUTOP)

Pemohon,

(FITRI WIJAYANTI)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Soetopo

Alamat : Jln. Kaliurang Km.6 No.42 Yogyakarta

Pekerjaan : Seniman

Menyatakan bahwa mahasiswa,

Nama : Fitri Wijayanti

NIM : 07206241001

Jurusan : Pend. Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara dengan saya guna memperoleh data untuk penggunaan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Tinjauan Lukisan *Bakul* Burung Karya Soetopo Dengan Pendekatan Kritik Seni”. Demikian keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagai mestinya.

Yogyakarta, 05 Mei 2012

Responden

